

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan prinsip untuk menjelaskan dan menyelesaikan permasalahan dalam hubungan antara *principal* (pemilik modal) dengan *agent* (pengelola dana). Teori keagenan ini muncul jika terjadi pemisahan antara pemilik modal sebagai *principal* dan manajer sebagai *agent* yang mempunyai kepentingannya masing – masing. Perbedaan tersebut akan menimbulkan konflik kepentingan dimana *principal* berkewajiban untuk memberi upah atas jasa *agent* untuk memaksimalkan keuntungannya dan *principal* berhak untuk mengetahui segala aktivitas yang dilakukan *agent* atas modal yang ditanamkan dalam perusahaan. Faktanya, *agent* mempunyai informasi internal yang jauh lebih luas daripada *principal*. Maka dari itu, seorang *principal* berhak meminta laporan keuangan yang dibuat oleh *agent* untuk mengetahui kinerja perusahaan sesuai dengan tujuan. Menurut (Putri Erawan & Sukartha, 2018), auditor sebagai pihak ketiga akan membantu mengatasi konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent*.

Adanya perbedaan kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* tersebut, maka diperlukan pihak ketiga sebagai penengah yaitu auditor yang bertugas untuk melakukan audit atas laporan keuangan yang mempunyai sifat netral. Sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan baik dan dapat diandalkan serta dapat menurunkan manajemen laba. Jika *principal* dan *agent* mempunyai tujuan dan sikap yang sama, maka akan menghasilkan laporan keuangan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seorang auditor dalam menghasilkan audit yang

berkualitas. Adanya *time budget pressure*, *audit fee*, pengalaman, dan skeptisisme profesional dalam penelitian ini diperkirakan dapat mempengaruhi kualitas audit.

### 2.1.2. Kualitas Audit

Kualitas audit menurut (Tandiontong, 2016 ; 80) dalam (Nurbaiti & Prakasa, 2022) merupakan segala kemungkinan auditor dalam melaporkan dan menentukan kesalahan yang terjadi pada sistem akuntansi perusahaan. Sedangkan menurut (Ningtyas & Aris, 2016) kualitas audit merupakan seberapa baik audit mendeteksi dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan hasil yang diperoleh seorang auditor setelah melakukan proses audit dalam mendeteksi salah saji material pada laporan keuangan. Auditor harus memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Kualitas audit dikatakan baik jika auditor dapat mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan.

Tujuan adanya kualitas audit yang baik yaitu untuk menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercayai kebenarannya. Untuk menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan tersebut diperlukan auditor yang berkompeten, independen, dan profesional dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan. Auditor wajib mempunyai pemahaman tentang Kode Etik Akuntan Indonesia agar auditor tidak mudah dipengaruhi dan berlaku jujur supaya proses audit dapat dipercaya oleh semua pihak yang berkepentingan dan menghasilkan laporan keuangan auditan yang berkualitas tinggi (Amrizal,2014) dalam penelitian (Amran & Selvia, 2019).

Terdapat indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas audit menurut (Tjun et al., 2012):

1. Melaporkan semua kesalahan klien

Auditor mengidentifikasi dan melaporkan jika terdapat kejanggalan dalam laporan keuangan klien, tanpa dipengaruhi oleh faktor – faktor lain.

2. Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien

Auditor yang memiliki pemahaman mendalam tentang sistem akuntansi klien akan lebih mudah melaksanakan audit, karena sudah mengetahui informasi yang memudahkan dalam mendeteksi kesalahan penyajian laporan keuangan klien.

3. Komitmen dalam menyelesaikan kualitas audit

Seorang auditor dapat mempunyai komitmen yang tinggi terhadap kualitas audit. Pendidikan profesi berkelanjutan dan pendidikan formal yang diwajibkan oleh IAI bagi auditor bertujuan untuk memastikan bahwa hasil kerja audit mereka berkualitas.

4. Berpedoman pada prinsip akuntansi dan prinsip audit.

Seorang auditor harus berpegang pada prinsip akuntansi dan audit, mengikuti prosedur audit, bersikap independen, kompeten, memiliki etika yang tinggi, serta menjunjung tinggi prinsip – prinsip profesi auditor.

5. Tidak percaya begitu saja pada pernyataan klien.

Auditor tidak boleh langsung mempercayai pernyataan yang diberikan oleh klien. Auditor harus melakukan penyelidikan terlebih dahulu untuk memverifikasi kebenarannya dan mencari bukti – bukti yang dapat mendukung pernyataan tersebut.

6. Sikap hati – hati dalam pengambilan keputusan

Setiap auditor wajib melaksanakan layanan profesionalnya dengan cermat, termasuk dalam pengambilan keputusan, agar kualitas audit dapat meningkat.

### **2.1.3. *Time Budget Pressure***

*Time budget pressure* merupakan keadaan dimana auditor dituntut dalam efisiensi anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan anggaran waktu yang sangat ketat dan kaku (Shintya et al., 2016). Sedangkan menurut (Sososutiksno, 2005) *time budget pressure* merupakan suatu keadaan yang menunjukkan auditor diharapkan efisien dalam kaitannya mengenai anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat batasan anggaran waktu yang sangat tidak fleksibel dan mengikat. Dapat disimpulkan bahwa *time budget pressure* merupakan tuntutan seorang auditor agar dapat efisien mengenai anggaran waktu yang sangat ketat.

*Time budget pressure* disusun berdasarkan perkiraan waktu yang diperlukan dalam setiap langkah program audit sesuai dengan tugas (Handoko & Pamungkas, 2020) dalam (Munidewi et al., 2021). Auditor akan merasakan adanya tekanan waktu saat melaksanakan program audit karena ketatnya anggaran yang dialokasikan untuk waktu audit atau adanya ketidakseimbangan antara anggaran waktu yang ditargetkan dengan waktu yang nyata untuk menyelesaikan seluruh program audit (Kelley & Seiler, 1982) dalam (Jati & Suprasto, 2020). Kantor akuntan publik biasanya akan mengkomunikasikan batasan waktu audit pada personel audit melalui anggaran waktu. Anggaran waktu tersebut akan berpotensi menciptakan tekanan karena hal tersebut tidak hanya berperan sebagai mekanisme kontrol tetapi juga sebagai alat pengukuran kinerja dalam perusahaan.

Menurut (De Zoort & Lord, 1997) dalam penelitian (Simanjuntak, 2008) terdapat dua cara auditor dalam merespon *time budget pressure* yaitu fungsional dan disfungsional.

Fungsional merupakan perilaku auditor untuk bekerja lebih baik dan menggunakan waktu dengan baik. Sedangkan tipe disfungsional menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu berpotensi menyebabkan perilaku yang menurunkan kualitas audit.

Terdapat indikator yang dapat digunakan untuk mengukur *time budget pressure* menurut (Dutadasanovan, 2013):

1. Pemahaman tentang *time budget*

Sebelum menjalankan tugas audit, auditor harus memastikan pemahaman mengenai *time budget* yang telah disepakati antara manajer dan klien. Hal tersebut sangat penting karena pemahaman tentang *time budget* tersebut dapat membantu auditor mengukur seberapa besar tekanan yang dirasakan akibat *time budget*.

2. Tanggungjawab terhadap *time budget*

Dalam menjalankan *time budget*, auditor perlu memahami tanggung jawab yang harus diselesaikan serta target yang harus dicapai. Selain itu, auditor juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa proses audit berlangsung efisien dan sesuai dengan *time budget* yang telah ditetapkan.

3. Penilaian kinerja dari atasan.

Atasan akan mengevaluasi tingkat kinerja auditor berdasarkan cara auditor menyelesaikan tugas yang diberikan.

4. Frekuensi revisi *time budget*.

Permintaan auditor untuk dapat melakukan revisi *time budget* apabila terdapat masalah dalam melakukan tugas audit.

#### 2.1.4. *Audit Fee*

Menurut (Mulyadi, 2002:70) dalam penelitian (Kamil et al., 2018) *audit fee* merupakan apa saja yang diterima oleh akuntan publik setelah selesai melakukan jasa audit bergantung dari resiko tugas, kompleksitas jasa, tingkat keahlian yang diperlukan, serta struktur biaya KAP yang bersangkutan. Sedangkan menurut (Darmawan & Ardini, 2021) *audit fee* merupakan besaran jumlah yang ditagih oleh auditor atas penugasan auditnya yang bertujuan untuk memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan. Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *audit fee* merupakan jumlah yang didapat oleh auditor setelah selesai melakukan tugasnya yang bertujuan untuk memberi opini atas kewajaran laporan keuangan.

*Audit fee* diatur dalam Peraturan Pengurus IAPI Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan yang menjelaskan akuntan publik berhak untuk mendapatkan imbalan jasa audit atas kesepakatan antara akuntan publik dengan entitas kliennya yang tertuang dalam surat perikatan. Untuk meningkatkan kualitas jasa audit tersebut, ditetapkan indikator batas bawah tarif penagihan sebagai suatu indikator terpenuhnya imbalan jasa yang memadai.

Terdapat indikator yang dapat digunakan untuk mengukur *audit fee* menurut (Agoes, 2012):

1. Risiko audit

Besar kecilnya *audit fee* yang diterima auditor dipengaruhi oleh risiko audit dari klien.

2. Kompleksitas jasa yang diberikan

*Audit fee* yang akan diterima auditor akan disesuaikan dengan tinggi rednahnya

kompleksitas tugas yang akan dikerjakan auditor.

### 3. Tingkat keahlian auditor dalam industri klien

Banyaknya audit *fee* yang diterima akan mempertimbangkan tingkat keahlian auditor karena auditor yang mempunyai keahlian yang tinggi akan memberikan kemudahan dalam menemukan salah saji dalam laporan keuangan.

### 4. Struktur biaya KAP

Auditor mendapatkan *fee* disesuaikan dengan struktur biaya KAP agar tidak terjadi perang tariff antar auditor.

#### **2.1.5. Pengalaman Auditor**

Dalam melaksanakan tugas, seseorang yang mempunyai pengetahuan yang lebih akan menghasilkan hasil yang berkualitas dibandingkan dengan seseorang yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup dalam bidang pekerjaan tersebut. Hal tersebut juga terjadi dalam profesi auditor. Penggunaan variabel ini juga didasarkan pada asumsi adanya pengalaman kerja auditor yang tinggi akan menghasilkan hasil yang baik dan auditor yang belum berpengalaman akan memberikan hasil yang kurang baik.

Pengalaman auditor dapat dilihat dari berapa banyak waktu yang digunakan dan seberapa besar tanggung jawab untuk tugas dan jenis perusahaan yang auditor tangani dalam melaksanakan audit laporan keuangan (Sihombing et al., 2021). Pengalaman kerja yang dimiliki oleh senior auditor akan berbeda dengan pengalaman yang dimiliki oleh junior auditor (Fauziah & Dwindi Yanthi, 2021). Pengalaman tersebut dapat terlihat berdasarkan keahlian seorang auditor dalam mencari penyebab munculnya salah saji. Hal tersebut juga dikatakan dalam (Dwi & Abubakar, 2022) bahwa keunggulan yang dimiliki

seseorang yang berpengalaman yaitu dapat mendeteksi adanya kesalahan, dapat memahami adanya kesalahan, dan dapat melakukan pencarian terhadap penyebab terjadinya kesalahan.

Terdapat indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pengalaman menurut (Agoes, 2012):

1. Lamanya masa bekerja.

Lamanya masa bekerja auditor akan berpengaruh terhadap pengalaman kerjanya. Semakin lama auditor bekerja akan mempunyai banyak pengalaman dalam menyelesaikan tugas audit dengan tingkat kesulitan yang berbeda – beda.

2. Pengalaman mengikuti pelatihan.

Semakin banyak pelatihan kerja yang diikuti oleh auditor, akan semakin banyak pengalaman yang didapatkan. Pelatihan akan memberikan tambahan wawasan yang dapat meningkatkan kemampuan auditor.

3. Kemampuan dalam mendeteksi kekeliruan.

Semakin banyak pengalaman yang dimiliki seorang auditor, maka kemampuan dalam mendeteksi kekeliruan dalam laporan keuangan kliennya akan semakin baik.

4. Banyaknya klien yang diaudit.

Semakin sering auditor melakukan audit pada berbagai perusahaan klien, semakin banyak pengalaman yang akan diperoleh. Hal tersebut disebabkan karena adanya perbedaan masalah yang dihadapi antara satu klien perusahaan dengan klien lainnya.

### 2.1.6. Skeptisisme Profesional

Menurut Arens et al, (2012) dalam penelitian (K. A. Panggabean & Pangaribuan, 2022) skeptisisme profesional merupakan sikap auditor yang mencakup keinginan untuk selalu mempertanyakan dan mengevaluasi integritas manajemen berdasarkan bukti audit yang diberikan. Sedangkan menurut (Merawati & Ariska, 2018) skeptisisme profesional merupakan sikap auditor dalam melaksanakan penugasan audit yang mencakup pikiran yang akan selalu mempertanyakan dan mengevaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa skeptisisme profesional adalah sikap yang harus dimiliki seorang auditor guna mengevaluasi secara kritis bukti – bukti audit untuk mencegah adanya kesalahan.

Auditor harus mempertahankan sikap skeptisisme profesional sepanjang jalannya audit untuk mengantisipasi kesalahan penyajian material yang disebabkan oleh kecurangan dapat terjadi walaupun pengalaman masa lalu auditor menunjukkan adanya kejujuran dan integritas manajemen dan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola. (IAPI, 2021))

Pada Kode Etik Akuntan Indonesia Tahun 2020 Seksi 120.13 dikatakan bahwa dalam audit laporan keuangan, kepatuhan pada prinsip dasar etika baik secara individual dan kolektif mendukung penerapan skeptisisme profesional seperti berikut:

#### 1. Integritas

Mensyaratkan akuntan untuk bersikap lugas dan jujur dengan cara:

- a. Bersikap lugas dan jujur saat mengemukakan perhatian atas suatu posisi yang diambil oleh klien.
- b. Melakukan permintaan keterangan mengenai informasi yang

tidak konsisten dan mengumpulkan bukti audit lanjutan untuk mengatasi perhatian mengenai pernyataan yang mungkin salah atau menyesatkan secara material agar dapat membuat keputusan berdasarkan informasi yang cukup tentang tindakan yang tepat dalam keadaan tersebut.

## 2. Objektivitas

Mensyaratkan akuntan tidak mengompromikan pertimbangan profesional atau bisnis karena adanya bias, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak semestinya dari pihak lain. Akuntan dapat mematuhi prinsip objektivitas dengan:

- a. Mengakui keadaan atau hubungan seperti kedekatan dengan klien yang mungkin mengompromikan pertimbangan profesional atau bisnis.
- b. Mempertimbangkan dampak dari keadaan dan hubungan tersebut terhadap pertimbangan akuntan pada saat mengevaluasi kecukupan dan ketepatan bukti audit terkait dengan suatu hal yang material pada laporan keuangan.

## 3. Kompetensi dan kehati-hatian profesional

Mensyaratkan akuntan memiliki pengetahuan dan keahlian profesional pada level yang disyaratkan untuk memastikan penyediaan jasa profesional yang kompeten dan bertindak dengan sikap kehati-hatian sesuai dengan standar dan pertauran perundang-undangan yang berlaku.

Terdapat indikator yang dapat digunakan untuk mengukur skeptisisme profesional menurut (Arens et al., 2012):

1. Melaksanakan tugas dengan sikap tekun dan penuh hati – hati.

Auditor harus melaksanakan tugas dengan tekun dan penuh hati – hati untuk memastiuikan bahwa setiap langkah dalam proses audit dilakukan dengan seksama.

2. Tidak mudah percaya dengan bukti audit yang telah disediakan.

Auditor harus mempunyai sikap skeptis dan tidak mudah percaya dengan bukti audit yang telah disediakan oleh klien.

3. Selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit.

Auditor selalu mempertanyakan dan mengevaluasi secara kritis terhadap bukti audit yang ada untuk mengidentifikasi kelemahan atau ketidakcocokan dalam bukti yang disajikan serta menggali lebih dalam bukti audit yang diperoleh.

4. Selalu mengumpulkan bukti audit yang detail dan cukup sesuai dengan audit yang akan dilakukan.

Auditor harus selalu mengumpulkan bukti audit yang detail dan cukup untuk mendukung hasil audit yang akan dilakukan untuk memastikan bahwa semua aspek yang relevan telah diperiksa dan dinilai.

#### **2.1.7. Penelitian Terdahulu**

Penelitian pertama yang dilakukan oleh (Kuntari et al., 2017) dengan judul *The Effect of Auditor Ethics, Auditor Experience, Audit Fees and Auditor Motivation on Audit*

*Quality..* Subjek dalam penelitian ini yaitu auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Semarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner yang didistribusikan kepada auditor di seluruh Kantor Akuntan Publik di Semarang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu dengan Pendekatan *purposive sampling* dengan kriteria auditor yang bekerja dan berpengalaman di Kantor Akuntan Publik selama satu tahun. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Penelitian ini memberikan hasil bahwa. Etika auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, pengalaman auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, *audit fee* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, dan motivasi audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh (Suseno, 2013) dengan judul *An Empirical Analysis of Auditor Independence and Audit Fees on Audit Quality*. Subjek pada penelitian ini adalah 73 Kantor Akuntan Publik yang tergabung dalam Forum Akuntan Pasar Modal (FAPM) di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode *path analysis*. Penelitian ini memberikan hasil bahwa independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dan *audit fee* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh (Ningsih & Yaniartha, 2013) dengan judul Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan *Time Budget Pressure* Terhadap Kualitas Audit. Subjek pada penelitian ini adalah seluruh auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu melalui kuesioner yang disebar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan melihat *goodness of fit*. Penelitian ini memberikan hasil bahwa kompetensi dan independensi

berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan *time budget pressure* memberikan hasil negative terhadap kualitas audit.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh (Kamil et al., 2018) dengan judul Pengaruh Etika Auditor, Pengalamn Auditor, dan Audit *Fee* terhadap Kualitas Audit. Subjek penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. Peneliti menyebarkan kuesioner yang diserahkan langsung kepada auditor oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda untuk mengolah data. Penelitian ini memberikan hasil bahwa etika auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, audit *fee* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, dan pengalaman auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh (Raditya et al., 2020) dengan judul *The Influence of Time Budget Pressure, Audit Complexity and Audit Fee on Audit Quality (Case Study at Public Accounting Firms in Bali Province)* terhadap Kualitas Audit. Subjek pada penelitian ini adalah Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah metode sensus. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda. Penelitian ini memberikan hasil bahwa *time budget pressure* berpengaruh negative terhadap kualitas audit, kompleksitas audit berpengaruh negative terhadap kualitas audit, dan audit *fee* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian keenam yang dilakukan oleh (Safira et al., 2022) dengan judul “*Does Auditor Experience, Auditor Work Stress, and Time Budget Pressure Affect Audit Quality?*”. Subjek pada penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Badan Pemeriksa

Keuangan Republik Indonesia (BPK) di Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode sensus dan menggunakan kuesioner yang didistribusikan kepada auditor secara langsung. Penelitian ini menggunakan metode statistic deskriptif dan uji regresi berganda. Penelitian ini memberikan hasil bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan *auditor work stress* dan *time budget pressure* berpengaruh negative dan signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian ketujuh yang dilakukan oleh (Sa'adah & Challen, 2022) dengan judul Pengaruh Independensi Auditor, *Due Professional Care*, *Fee* Audit dan Perikatan Audit Terhadap Kualitas Audit. Subjek pada penelitian ini adalah Auditor yang bekerja pada KAP di Jakarta Timur. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Penelitian ini memberikan hasil bahwa independensi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, *due professional care* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, *fee* audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, dan perikatan audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian kedelapan yang dilakukan oleh (Chandra Ariyanto & Goenawan Soedarsa, 2022) dengan judul Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Objektivitas, dan Audit Fee Terhadap Kualitas Audit. Subjek pada penelitian ini adalah KAP di Bandar Lampung. Untuk mengambil data, peneliti menyebarkan kuesioner yang diberikan kepada auditor pada KAP di Bandar Lampung. Metode analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Penelitian ini memberikan hasil bahwa independensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, pengalaman kerja

berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, objektivitas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, audit *fee* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian kesembilan yang dilakukan oleh (Nurjanah & Kartika, 2016) dengan judul Pengaruh Kompetensi, Independensi, Etika, Pengalaman Auditor, Skeptisme Profesional Auditor, Objektivitas, dan Integritas Terhadap Kualitas Audit. Subjek dalam penelitian ini yaitu Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *convenience sampling*. Metode analisa data yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode analisis regresi berganda dan uji hipotesis (uji t). Penelitian ini memberikan hasil bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, etika auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, objektivitas auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, integritas auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian kesepuluh yang dilakukan oleh (Hariani, 2019) dengan judul *Impact of Time Budget Pressure, Locus of Control, Independence, Professional Skepticism, and Audit Judgement on Audit Quality in Indonesian*. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Badan Pemeriksa Keuangan Indonesia. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan data primer yaitu kuesioner yang didistribusikan secara langsung kepada responden. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Metode analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisa

regresi berganda. Penelitian ini memberikan hasil bahwa *time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, *locus of control* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit, audit *judgement* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian kesebelas yang dilakukan oleh (Atiqoh & Riduwan, 2016) dengan judul Pengaruh *Due Professional Care*, Motivasi Auditor, *Time Budget Pressure* Terhadap Kualitas Audit. Subjek penelitian ini yaitu Auditor di Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Provinsi Jawa Timur. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan data primer berupa kuesioner. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan pendekatan *non-probability sampling*. Metode analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis regresi linier berganda. Penelitian ini memberikan hasil bahwa *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, motivasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, dan *time budget pressure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian keduabelas yang dilakukan oleh (Cholifa & Suryono, 2015) dengan judul Pengaruh *Due Professional Care*, Akuntabilitas, dan *Time Budget Pressure* Terhadap Kualitas Audit. Subjek penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar pada Direktori Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) di Wilayah Surabaya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer berupa kuesioner yang disebarakan. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Metode analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis regresi linier berganda. Penelitian ini memberikan hasil bahwa *due professional*

*care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, dan *time budget pressure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian ketigabelas yang dilakukan oleh (Amalina & Suryono, 2016) dengan judul Pengaruh *Due Professional Care*, *Time Budget Pressure*, Kompetensi, Motivasi Terhadap Kualitas Audit. Subjek penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surabaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan data primer berupa kuesioner. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *convenience sampling*. Metode analisa data yang digunakan yaitu metode analisis regresi linier berganda. Penelitian ini memberikan hasil bahwa *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, *time budget pressure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, dan motivasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

**Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil Penelitian
1	(Kuntari et al., 2017)	Variabel Independen: X1 = Etika Auditor X2 = Pengalaman Auditor X3 = Audit Fee X4 = Motivasi Auditor	Kantor Akuntan Publik di Semarang	1. Etika auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. 2. Pengalaman auditor berpengaruh positif

		Variabel Dependen: Y = Kualitas Audit		signifikan terhadap kualitas audit. 3. Audit <i>fee</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.
2	(Suseno, 2013)	Variabel Independen: X1 = Independensi Auditor X2 = Audit <i>Fee</i> Variabel Dependen Y = Kualitas Audit	Forum Akuntan Pasar Modal (FAPM) di Indonesia	1. Independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. 2. Audit <i>fee</i> berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
3.	(Ningsih & Yaniartha, 2013)	Variabel Independen: X1 = Kompetensi X2 = Independensi X3 = <i>Time Budget Pressure</i> Variabel Dependen: Y = Kualitas Audit	Kantor Akuntan Publik di Bali	1. Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. 2. Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

				<p>3. <i>Time budget pressure</i></p> <p>berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.</p>
4.	(Kamil et al., 2018)	<p>Variabel Independen:</p> <p>X1 = Etika Auditor</p> <p>X2 = Pengalaman Auditor</p> <p>X3 = Audit <i>Fee</i></p> <p>Variabel Dependen</p> <p>Y = Kualitas Audit</p>	<p>Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung</p>	<p>1. Etika auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.</p> <p>2. Audit <i>fee</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.</p> <p>3. Pengalaman auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.</p>
5.	(Raditya et al., 2020)	<p>Variabel Independen</p> <p>X1 = <i>Time Budget Pressure</i></p> <p>X2 = Kompleksitas Audit</p> <p>X3 = Audit <i>Fee</i></p>	<p>Kantor Akuntan Publik di Bali.</p>	<p>1. <i>Time Budget Pressure</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.</p> <p>2. Kompleksitas audit</p>

		Variabel Dependen Y = Audit Quality		berpengaruh negatif terhadap kualitas audit 3. <i>Audit fee</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
6.	(Safira et al., 2022)	Variabel Independen X1 = Pengalaman Auditor X2 = <i>Auditor Work Stress</i> X3 = <i>Time Budget Pressure</i> Variabel Dependen Y = Kualitas Audit	Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK) di Daerah Istimewa Yogyakarta	1. Pengalaman Auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas auditor. 2. <i>Auditor work stress</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. 3. <i>Time budget pressure</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas

				audit.
7.	(Sa'adah & Challen, 2022)	Variabel Independen X1 = Independensi Auditor X2 = <i>Due Professional Care</i> X3 = <i>Audit Fee</i> X4 = Perikatan Audit Variabel Dependen Y = Kualitas Audit	Kantor Akuntan Publik di Jakarta Timur	1. Independensi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. 2. <i>Due professional care</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit 3. <i>Fee</i> audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. 4. Perikatan audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.
8.	(Chandra Ariyanto & Goenawan Soedarsa,	Variabel Independen X1 = Independensi X2 = Pengalaman Kerja	Kantor Akuntan Publik di Bandar	1. Independensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit

	2022)	<p>X3 = Objektivitas</p> <p>X4 = Audit <i>Fee</i></p> <p>Variabel Dependen</p> <p>Y = Kualitas Audit</p>	Lampung	<p>2. Pengalaman kerja berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.</p> <p>3. Objektivitas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.</p> <p>4. Audit <i>fee</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.</p>
9.	(Nurjanah & Kartika, 2016)	<p>Variabel Independen</p> <p>X1 = Kompetensi</p> <p>X2 = Independensi</p> <p>X3 = Etika</p> <p>X4 = Pengalaman Auditor</p> <p>X5 = Skeptisisme Profesional</p> <p>X6 = Objektivitas</p> <p>X7 = Integritas</p> <p>Variabel Dependen</p>	Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang	<p>1. Kompetensi berepengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.</p> <p>2. Independensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.</p> <p>3. Etika berpengaruh positif signifikan</p>

		Y = Kualitas Audit		<p>terhadap kualitas audit.</p> <p>4. Pengalaman auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.</p> <p>5. Skeptisisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.</p> <p>6. Objektivitas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.</p> <p>7. Integritas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.</p>
10.	(Hariani, 2019)	<p>Variabel Independen</p> <p>X1 = <i>Time Budget Pressure</i></p> <p>X2 = <i>Locus of Control</i></p>	<p>Badan Pemeriksa Keuangan di Indonesia</p>	<p>1. <i>Time budget pressure</i> berpengaruh negatif terhadap</p>

		<p>X3 = Independensi</p> <p>X4 = Skeptisisme Profesional</p> <p>X5 = <i>Audit Judgement</i>.</p> <p>Variabel Dependen</p> <p>Y = Kualitas Audit</p>		<p>kualitas audit.</p> <p>2. <i>Locus of control</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p> <p>3. Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p> <p>4. Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p> <p>5. <i>Audit judgement</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p>
11	(Atiqoh & Riduwan, 2016)	<p>Variabel Independen</p> <p>X1 = <i>Due Professional Care</i></p> <p>X2 = Motivasi Auditor</p> <p>X3 = <i>Time Budget</i></p>	<p>Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia</p>	<p>1. <i>Due professional care</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p> <p>2. Motivasi auditor</p>

		<p><i>Pressure</i></p> <p>Variabel Dependen</p> <p>Y = Kualitas Audit</p>	<p>Provinsi</p> <p>Jawa Timur</p>	<p>berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p> <p>3. <i>Time budget pressure</i></p> <p>berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p>
12	(Cholifa & Suryono, 2015)	<p>Variabel Independen</p> <p>X1 = <i>Due Professional Care</i></p> <p>X2 = Akuntabilitas</p> <p>X3 = <i>Time Budget Pressure</i></p> <p>Variabel Dependen</p> <p>Y = Kualitas Audit</p>	<p>Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar pada Direktori Ikatan Akuntan Publik Indonesia di Wilayah Surabaya</p>	<p>1. <i>Due professional care</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit,.</p> <p>2. Motivasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p> <p>3. <i>Time budget pressure</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p>
13	(Amalina & Suryono,	<p>Variabel Independen</p> <p>X1 = <i>Due Professional</i></p>	<p>Kantor Akuntan</p>	<p>1. <i>Due professional care</i> berpengaruh</p>

	2016)	<i>Care</i> <i>X2 = Time Budget Pressure</i> <i>X3 = Kompetensi</i> <i>X4 = Motivasi</i> Variabel Dependen <i>Y = Kualitas Audit</i>	Publik (KAP) di Surabaya	positif terhadap kualitas audit. 2. <i>Time budget pressure</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit. 3. Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. 4. Motivasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
--	-------	---	--------------------------------	---

## 2.2. Pengembangan Hipotesis

### 2.2.1. Pengaruh *Time Budget Pressure* Terhadap Kualitas Audit

*Time budget pressure* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi baik tidaknya kualitas audit. Adanya *time budget pressure*, auditor dituntut untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan anggaran waktu yang cukup ketat. Penencanaan waktu yang maksimal akan memberikan kualitas audit yang maksimal sehingga hasil yang diberikan akan maksimal (Ningsih, 2013) dalam (Amrulloh & Satyawan, 2021). Salah satu

cara auditor dalam merespon *time budget pressure* yaitu respon fungsional. Respon fungsional merupakan perilaku auditor untuk bekerja lebih baik dan menggunakan waktu sebaik – baiknya. Menurut Glover (1997) dalam (Simanjuntak, 2008), anggaran waktu merupakan suatu potensi untuk meningkatkan penilaian audit (*audit judgement*) dengan mendorong auditor dapat lebih memilih informasi yang relevan dan menghindari penilaian yang tidak relevan.

Dengan adanya respon fungsional tersebut, *time budget pressure* dapat meningkatkan kualitas audit karena auditor dapat menghindari informasi yang kurang relevan sehingga dapat fokus pada informasi yang relevan. Informasi relevan merupakan bukti yang memiliki hubungan langsung dan signifikan terhadap tujuan audit serta dapat memberikan nilai tambah dalam proses pengambilan keputusan. Contoh informasi relevan yaitu saldo akun yang mempunyai dampak material terhadap laporan keuangan. Sedangkan informasi yang tidak relevan yaitu bukti yang tidak memiliki hubungan langsung dengan tugas dan tanggung jawab auditor, atau tidak memberikan nilai tambah dalam proses pengambilan keputusan. Contoh informasi yang kurang relevan adalah auditor memberikan perhatian secara merata pada semua aspek perusahaan tanpa memperhatikan area yang lebih kritis atau beresiko, sehingga hal tersebut akan membuang waktu auditor. Penyusunan waktu yang tepat akan menghasilkan kualitas audit yang baik karena auditor dapat menjalankan prosedur audit sesuai dengan yang direncanakan sebelum melaksanakan audit (Amrulloh & Satyawan, 2021). *Time budget pressure* merupakan kondisi dimana auditor diberi batasan waktu dalam mengaudit. Kondisi tersebut tidak dapat dihindari, terutama dengan semakin ketatnya persaingan Kantor Akuntan Publik sekarang. Kantor Akuntan publik harus dapat mengalokasikan waktu dengan tepat karena

berhubungan dengan biaya audit yang harus dibayar klien. Jika Kantor Akuntan Publik tidak dapat mengelola waktu sehingga audit memakan waktu lebih lama, maka biaya audit akan meningkat yang mengakibatkan klien mungkin memilih Kantor Akuntan Publik lain yang bisa menyelesaikan tugas audit secara efektif dan efisien.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Atiqoh & Riduwan, 2016), tekanan *time budget* digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi auditor dalam menyelesaikan pekerjaannya. Ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas audit merupakan komponen yang penting dalam penilaian kinerja auditor, sehingga mendorong auditor untuk menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu. Hasil penelitian ini mengungkapkan pengaruh positif antara *time budget pressure* terhadap kualitas audit yang membuktikan bahwa adanya anggaran waktu dapat meningkatkan kualitas audit.

Terdapat penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Amalina & Suryono, 2016) dan (Cholifa & Suryono, 2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *time budget pressure* terhadap kualitas audit. Semakin baik pemanfaatan *time budget pressure* maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengambil hipotesis sebagai berikut:

**$H_{a1}$  = *Time budget pressure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.**

### **2.2.2. Pengaruh Audit Fee Terhadap Kualitas Audit**

Audit *fee* merupakan imbalan yang didapat oleh auditor setelah selesai melakukan tugasnya yang bertujuan untuk memberi opini atas kewajaran laporan keuangan. Besaran audit *fee* dapat bervariasi tergantung risiko penugasan, kompleksitas audit, tingkat keahlian audit yang diperlukan, *cost structure* Kantor Akuntan Publik, dan pertimbangan lainnya

(Rahmina & Agoes, 2014). Dalam Peraturan Pengurus No. 2 Tahun 2016 (IAPI, 2016) menyatakan dalam rangka meningkatkan kualitas audit, institute menetapkan indikator batas bawah tarif penagihan audit *fee* sehingga memungkinkan auditor dapat melaksanakan audit yang berkualitas sesuai dengan kode etik, SPAP, dan ketentuan peraturan perundang – undangan yang berlaku.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Suseno, 2013), imbalan yang ditawarkan oleh auditor publik dinilai optimal apabila biaya yang ditawarkan tersebut mempertimbangkan ukuran auditee, kompleksitas audit, serta risiko yang dihadapi. Hal tersebut mempengaruhi kualitas audit karena audit *fee* menggambarkan upaya yang dilakukan auditor untuk menyelesaikan tugas audit. Dengan penawaran *fee* yang jumlahnya tidak optimal, auditor mungkin dapat mengabaikan prosedur yang seharusnya dilakukan. Maka dari itu dibutuhkan kesepakatan audit *fee* yang merupakan hal yang penting saat menerima penugasan karena auditor tentu melaksanakan tugasnya agar mendapatkan imbalan yang wajar (Damara, 2023).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Kuntari et al., 2017), (Suseno, 2013), (Kamil et al., 2018), (Raditya et al., 2020), (Sa'adah & Challen, 2022), dan (Chandra Ariyanto & Goenawan Soedarsa, 2022) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara pengaruh audit *fee* terhadap kualitas audit yang berarti bahwa adanya audit *fee* yang optimal maka auditor akan melakukan prosedur audit yang lebih mendalam sehingga akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Sedangkan adanya audit *fee* yang kurang optimal akan menurunkan kualitas audit yang dihasilkan. Berdasarkan analisis penelitian terdahulu tersebut, maka penulis mengambil hipotesis sebagai berikut:

**Ha<sub>2</sub> = Audit fee berpengaruh positif terhadap kualitas audit.**

### **2.2.3. Pengaruh Pengalaman Terhadap Kualitas Audit**

Pengalaman merupakan suatu aspek penting yang dimiliki seorang individu dalam melakukan pekerjaannya. Auditor yang mengaudit laporan keuangan diharapkan mempunyai pengalaman yang memadai, memenuhi kualifikasi sebagai auditor, serta mempunyai pengetahuan tentang industri bisnis kliennya. Setiap auditor mempunyai pandangan yang berbeda terhadap sebuah kasus, karena pengalaman yang berbeda akan memengaruhi cara auditor tersebut melihat masalah (Jaeni, 2021) dalam (Eksellen & Fatimah, 2022).

Pengalaman adalah cara pembelajaran yang efektif bagi auditor yang akan membuat auditor kaya akan teknik audit. Pengalaman juga akan membantu auditor dalam menghadapi dan menyelesaikan hambatan atau masalah selama menjalankan tugasnya, serta mampu mengendalikan kecenderungan emosional terhadap pihak yang diperiksa (Tjahjono & Adawiyah, 2019).

Semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor, maka auditor akan semakin mampu dan mahir dalam menguasai tugasnya sendiri atau aktivitas yang diauditnya (Cahyani & Ngumar, 2019). Auditor yang berpengalaman akan mudah dalam mendeteksi, memahami, dan melakukan pencarian terhadap kesalahan. Auditor akan memperoleh pengalaman pada saat melakukan audit atas laporan keuangan, baik dalam hal lama waktu atau jumlah penugasa audit yang telah diselesaikan (Sanjaya, 2023). Banyaknya pengalaman yang dimiliki, membuat kemampuan yang dimiliki oleh auditor dalam menjalankan prosedur audit semakin baik sehingga kualitas audit yang dihasilkan

akan semakin baik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Safira et al., 2022) mengungkapkan bahwa pengalaman auditor merupakan salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Karena semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh auditor, maka auditor dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Jika auditor mempunyai lebih banyak pengalaman, maka auditor tersebut dapat melakukan audit secara efektif dan efisien karena mereka pernah menghadapi berbagai macam kasus sehingga auditor tersebut dapat menangani kasus yang diberikan dengan mudah. Hasil penelitian ini juga mengungkapkan adanya pengaruh positif antara pengalaman terhadap kualitas audit.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu lainnya yang dilakukan oleh (Kuntari et al., 2017), (Kamil et al., 2018), (Chandra Ariyanto & Goenawan Soedarsa, 2022), dan (Nurjanah & Kartika, 2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara pengalaman terhadap kualitas audit yang berarti semakin tinggi pengalaman yang dimiliki seorang auditor maka auditor akan semakin ahli atau kompleks dalam melakukan prosedur audit sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. Maka dari itu, penulis mengambil hipotesis sebagai berikut:

**Ha<sub>3</sub> = Pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit.**

#### **2.2.4. Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Kualitas Audit**

Skeptisme profesional merupakan sikap yang harus dimiliki seorang auditor untuk mengevaluasi secara kritis bukti – bukti audit untuk mencegah adanya kesalahan. Auditor harus merencanakan dan melaksanakan audit dengan skeptisisme profesional mengingat kondisi tertentu yang dapat terjadi sehingga menyebabkan laporan keuangan mengandung

kesalahan penyajian material (IAPI, 2013).

Seorang auditor tidak boleh berasumsi bahwa manajemen organisasi yang diperiksa tidak jujur, tetapi juga tidak boleh menanggapi kejujuran manajemen tersebut tidak diragukan lagi. Auditor perlu menerapkan sikap skeptisisme profesionalnya selama pemeriksaan untuk mendapatkan keyakinan yang memadai bahwa salah saji material atau ketidakakuratan signifikan dalam data dapat terdeteksi, baik itu disebabkan oleh kesalahan, kecurangan, tindakan melanggar hukum, atau pelanggaran peraturan (Savira et al., 2021). Penerapan skeptisisme profesional oleh auditor dalam pemeriksaan akan berdampak pada tercapainya hasil audit yang berkualitas.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nurjanah & Kartika, 2016), mengungkapkan hasil bahwa adanya pengaruh positif antara skeptisisme profesional terhadap kualitas audit. Auditor harus menerapkan sikap skeptisisme profesional dalam mengevaluasi seluruh bukti audit, sehingga dalam memperkirakan kemungkinan yang dapat terjadi seperti bukti yang menyesatkan, dan tidak lengkap. Karena bagi akuntan publik, kepercayaan yang berasal dari klien atas kualitas audit yang dihasilkan sangat utama.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hariani, 2019), juga mengungkapkan hasil yang sama yaitu adanya pengaruh positif antara skeptisisme profesional terhadap kualitas audit. Sikap skeptisisme profesional auditor diperlukan agar auditor dapat mengajukan pertanyaan untuk memperoleh bukti secara kompeten, sehingga bukti tersebut akan memperkuat kesimpulan opini auditor terkait dengan kualitas audit dalam mengambil keputusan.

Teori dan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas mengungkapkan bahwa tingginya tingkat skeptisisme profesional yang dimiliki, maka auditor akan semakin kritis dalam mengevaluasi laporan keuangan berdasarkan bukti audit sehingga kualitas audit

yang dihasilkan akan semakin baik. Maka dari itu, penulis mengambil hipotesis sebagai berikut:

**Ha4 = Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit.**

